



ketika perlengkapan seperti roti, anggur, cawan, sibori, tabernakel, altar, meja yang digunakan untuk perjamuan kudus berubah menjadi benda yang memiliki kekuatan lebih yang dianggap memiliki *Hierophany*. Yaitu dimana kekuatan yang sakral telah mendiami benda-benda tersebut. Semula benda-benda tersebut bersifat profan berubah menjadi sesuatu yang sakral, penting dan diagungkan. Setiap benda yang dianggap memiliki *Hierophany* bukan lagi dianggap sebagai suatu benda ataupun roti, anggur dan cawan biasa, tetapi sebagai *Hierophany*. Seperti sebuah benda-benda yang disakralkan yang diwujudkan dan dikenang melalui simbol-simbol keagamaan.

*Hierophany* dalam perjamuan kudus menurut Kristen dianggap sebagai ucapan syukur dalam perjamuan makan malam yang dilakukan oleh Yesus dan para murid-Nya. Yesus secara maknawi dan rohani diibaratkan sebagai roti dan anggur yang menjadi makanan dalam perjamuan kudus “Bukan badan saja yang memerlukan pemberian makanan, tetapi rohani dalam diri manusia juga memerlukan makanan rohani”. Santapan roti (benda) yang menggambarkan santapan rohani yang diberikan oleh Yesus Kristus, agar ikatan antara mereka yang percaya dengan Yesus semakin erat, sebab dalam perjamuan kudus Yesus hadir dalam rohnya dan dia akan berada dalam diri manusia yang percaya.

Menurut Kristen roti dan anggur dalam perjamuan kudus hanya sebagai kiasan saja. Roti melambangkan tubuh Yesus Kristus dan anggur melambangkan air hidup yang harus diminum (Yesus menamakan dirinya air

hidup yang diminum). Umat Kristen percaya bahwa perjamuan kudus adalah sebagai peringatan dan tanda syukur atas pengorbanan Kristus yang mati dikayu salib untuk menebus dosa karena hanya melalui Dia, manusia mengalami kasih dan pengampunan Allah dalam hidupnya sehingga ia mewarisi kehidupan yang kekal. Roti dan anggur dalam Kristen adalah dianggap sebagai lambang tubuh dan darah Kristus yang mengingatkan pengorbanan-Nya dikayu salib.

Umat Katolik percaya bahwa Injil melakukan perjamuan kudus untuk mengenang dan menghadirkan kembali Yesus dalam kehidupan. Ekaristi merupakan doa utama dalam iman Katolik, ekaristi dianggap sebagai puncak keimanan dan hidup Gereja. Umat Katolik percaya bahwa Sang Putra Allah lahir lagi dalam bentuk sebuah roti dalam genggam tangan kudus para Imam. Dengan perkataan-perkataan dan sabda dari para Imam pada waktu ritual perjamuan kudus, diyakini Imam telah merubah roti menjadi tubuh Kristus, pada setiap kali mengucapkan kata-kata konsekrasi.

Melalui peristiwa konsekrasi, substansi sebuah roti dirubah menjadi tubuh Kristus dan anggur dianggap sebagai darah Kristus. Ini merupakan keajaiban yang luar biasa, sebuah roti dan anggur yang sudah dikonsekrasi telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Umat Katolik meyakini Kristus hadir secara nyata dalam ritual perjamuan kudus melalui roti dan anggur yang telah dikonsekrasi. Mungkin peristiwa transubstansiasi setelah



kematian Yesus di kayu salib sebagai penebus dosa. Mereka melakukan ritual perjamuan kudus sebagai ucapan syukur kepada Allah dan Yesus Kristus karena dengan ritual perjamuan kudus mereka mendapatkan pengampunan dosa.

Sedangkan perbedaannya, ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen dan Katolik sangat berbeda. Ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen tidak terlalu menekankan kesakralan dalam setiap ritual yang dijalankannya, tidak terlalu mensakralkan benda-benda yang digunakan dalam ritual. Sedangkan di Gereja Katolik sangat menyakralkan semua benda yang digunakan dalam ritual perjamuan kudus. Setiap benda yang digunakan untuk ritual perjamuan kudus di Gereja Katolik dianggap memiliki *Hierophany* yang dianggap sakral.

Dalam ritual perjamuan kudus di Gereja Kristen mereka hanya mensakralkan roti, anggur dan cawan. Berbeda dengan Gereja Katolik yang mensakralkan roti, anggur, sibori, tabernakel, meja altar, altar, piala, dupa, dan hisob. Semua benda-benda tersebut diyakini umat Katolik memiliki kekuatan dan dianggap suci.

Umat Katolik juga sangat menyakralkan dan menghormati tabernakel karena didalam tabernakel terdapat hosti didalamnya yang dianggap sebagai tubuh dan darah Kristus. Selain itu umat Katolik juga menghormati sibori yang digunakan sebagai wadah roti yang sudah dikonsekrasi. Mereka juga menghormati piala atau cawan yang digunakan Imam sebagai wadah untuk anggur yang diibaratkan seperti darah Kristus.

Di Gereja Kristen roti dan anggur disakralkan hanya sebagai simbol makanan rohani saja, sedangkan dalam Gereja Katolik roti dianggap sudah menjadi tubuh dan darah Kristus yang harus dimakan agar Kristus hidup didalam jiwa manusia yang memakan-Nya dan mempercayai kehadiran Kristus dalam jiwa.

Dalam ritual perjamuan kudus yang terdapat dalam Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Gereja Hati Kudus Yesus di Surabaya terdapat perbedaan-perbedaan dalam ritual, doa-doa dan tata cara peribadatannya. Cara peribadatan di Gereja Kristen lebih sederhana jika dibandingkan dengan ritual perjamuan kudus yang ada di Gereja Katolik. Ritual perjamuan Kudus di Gereja Katolik sangat detail dan lebih lama jika dibandingkan dengan Gereja Kristen.